

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku siswa terbentuk dan berkembang seiring dengan proses pembelajaran. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa yang dikembangkan mengacu pada kurikulum yang ada. Lazimnya hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru baik nilai tugas maupun nilai yang tertera pada raport. Dalam hal ini hasil belajar merupakan pencapaian yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu.

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Kimble dan Garnezi (Sudjana, 2009:5) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Kesimpulan dari pendapat ini menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam cirri-ciri belajar.

Djamarah (2002:15-16) menyatakan bahwa cirri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subjek belajar. Banyak faktor yang mempengaruhinya, dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor internal diri subjek belajar dan faktor eksternal diri subjek belajar.

Staton (Sadirman, 1994:39-44) menguraikan bahwa ada enam macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar, yaitu:

1. Motivasi
2. Konsentrasi
3. Reaksi
4. Organisasi
5. Pemahaman
6. Ulangan

Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi belajar seseorang dan berdampak pada besar kecilnya hasil prestasi belajar yang dicapai mahasiswa, semakin besar faktor-faktor yang berada pada diri individu semakin besar pula prestasi yang diraihnya. Maka sangat penting faktor-faktor ini dimiliki individu dalam proses belajarnya.

Menurut pendapat di atas belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena pengalaman yang dimiliki individu yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah serangkaian proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang didasarkan pada pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan adanya suatu perubahan tingkah laku yang baru.

2. Pengertian Hasil Belajar

Tujuan dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah perubahan pada tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa biasanya disebut dengan hasil belajar. Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Senada dengan pendapat tersebut, Abdurrahman (2003:37) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh antara siswa yang satu dengan yang lain pada umumnya tidak sama, kemampuan ini bergantung kepada sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Proses belajar mengajar, diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri siswa, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurut

Anitah, dkk (2008:1.5) hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar harus relatif menetap, bukan perubahan yang bersifat sementara atau tiba-tiba terjadi kemudian cepat hilang kembali. Perubahan tingkah laku yang didapat setelah proses belajar, menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22) dapat diamati melalui tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan penguasaan seseorang terhadap pengetahuan yang telah ia peroleh melalui proses pembelajaran. Ranah afektif berhubungan dengan sikap terhadap nilai-nilai, moral dan norma tertentu. Sedangkan ranah psikomotoris berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan dan mengembangkan sesuatu. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, dan dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru disekolah karena ranah tersebut berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pelajaran.

Sementara itu, hasil belajar menurut Dimyanti dan Mudjiono (2006:3) merupakan hasil interaksi dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi yang diadakan, evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan usaha guru untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa setelah melalui kegiatan proses belajar mengajar. Bagi siswa, hasil belajar merupakan potret kemampuan dirinya sendiri dalam menguasai pengetahuan atau materi yang diberikan oleh gurunya. Bagi guru, hasil belajar siswa merupakan gambaran keberhasilan dalam melaksanakan pengajaran. Serta

bagi sekolah hasil belajar siswa merupakan gambaran keberhasilan sekolah. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa proses belajar mengajar berhasil atau tidak, tanpa mengetahui terlebih dahulu hasil belajar siswanya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar dan biasanya berupa perubahan tingkah laku atau perubahan perilaku. Hasil belajar juga dapat dinilai melalui nilai yang diperoleh siswa melalui ujian yang diberikan atau nilai yang tertera pada raport.

3. Ciri-Ciri Individu Berprestasi

Individu yang mempunyai hasil belajar yang baik biasanya memiliki sifat yang ulet dalam proses belajar mengajar dibandingkan mahasiswa yang mempunyai prestasi rendah. Menurut (Rolla, 2006) setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya memiliki keinginan berprestasi. Namun yang membedakan antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang

bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa adalah prestasi belajar yang diukur dengan standar nilai khusus melalui angka yang tertera pada raport yang diperoleh tiap akhir semester.

4. Faktor yang Menghambat Hasil Belajar

Hasil belajar akan sulit tercapai, apabila seorang peserta didik mengalami gangguan kesulitan belajar yang dapat dimaknai sebagai hambatan dan gangguan dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik. Pada prinsipnya setiap peserta didik mempunyai hak dan peluang yang sama untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya ada perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya (ada peserta didik yang sangat bodoh dan ada peserta didik yang sangat pandai), sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan khusus terhadap keduanya sehingga tidak akan timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar tidak hanya dapat menimpa peserta didik yang berkemampuan rendah saja, akan tetapi juga dapat menimpa kepada mereka yang berkemampuan tinggi. Sabari (2005:48) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar peserta didik. Pertama, faktor *intern* peserta didik yang meliputi gangguan psiko/fisik peserta didik, yang berkaitan dengan:

- a) aspek kognitif, dalam hal ini terkait dengan rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik
- b) aspek afektif, dalam hal ini terkait dengan labilnya emosi dan sikap
- c) aspek psikomotor, dalam hal ini terkait dengan terganggunya fungsi panca indera peserta didik.

Kedua, faktor *ekstern* peserta didik yang meliputi:

- a) lingkungan keluarga, misalnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga
- b) lingkungan perumahan atau masyarakat, misalnya berada dalam lingkungan kumuh dan kelompok bermain yang nakal
- c) lingkungan sekolah, misalnya tata letak sekolah yang kurang nyaman dan strategis (dekat pasar, dekat rel kereta api, dekat terminal dan sebagainya)
- d) guru yang kurang memiliki kompetensi dibidang mata pelajaran yang diampu, fasilitas belajar yang kurang memadai dan sebagainya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor-faktor menurut Purwanto (2007:107) tersebut adalah:

1. faktor internal meliputi faktor bakat, minat, tingkat kecerdasan, sikap, motivasi, kemampuan kognitif, dan lain-lain;
2. faktor eksternal antara lain kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberi pelajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah dan lain-lain. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, siswa dan guru yang merupakan komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar harus menyadari akan adanya pengaruh-pengaruh tersebut.

Menurut Rolla (2006) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Pengaruh Keluarga dan Kebudayaan

Dalam pengaruh keluarga seberapa besar kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua, jumlah serta

urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan prestasi anak dalam mencapai hasil belajar yang baik.

b. Pengaruh dari Peran Jenis Klamin

Hasil belajar yang baik biasanya diidentikkan dengan sifat maskulin, banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika berada diantara pria. Pada diri wanita tersebut terdapat rasa takut akan kesuksesan, yang artinya terdapat kekhawatiran akan ditolak oleh masyarakat jika memperoleh kesuksesan, akan tetapi hingga kini konsep tersebut masih diperdebatkan.

c. Pengakuan dan Prestasi

Setiap individu akan bekerja keras dan optimis dalam belajar jika merasa diperdulikan oleh orang lain seperti halnya orang tua, keluarga, dan lingkungan, sehingga hal tersebut dapat menjadi motivasi agar tidak mengecewakan orang-orang yang memberikan dukungan. Individu yang memperoleh dorongan akan berusaha untuk belajar dan optimis dalam mencapai tujuannya.

d. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berfikir tentang dirinya sendiri atau cara pandang individu dalam menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, perilaku yang dimiliki, dan dapat memahami kekurangan dan kelebihan tentang dirinya dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Pikiran atau

persepsi individu tentang dirinya sendiri merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

e. *Locus of control*

Individu dapat melihat hubungan antara langkah laku dan akibatnya, apakah dapat bertanggung jawab atau tidak atas segala tindakannya.

Locus of control memiliki dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada di luar perilaku dan memiliki rasa gelisah, curiga, dan rasa permusuhan. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa segala perbuatan ada pada diri sendiri, memiliki sifat suka bekerja sendiri dan efektif.

f. Kecemasan yang Dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan kekuatan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda. Semakin cemas maka individu akan merasa lebih tertekan dan merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Apabila hal ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajarnya.

g. Motivasi dan Hasil Belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat dari pada rasa takut terhadap kegagalan, maka individu akan mampu merincikan kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya jika rasa takut terhadap kegagalan lebih besar maka individu akan cenderung mencari persoalan yang lebih

mudah. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan kata lain motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

- b. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, setelah melalui kegiatan belajar di sekolah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri individu tersebut maupun yang berasal dari lingkungan luar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah konsep diri.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berkaitan erat dengan individu termasuk ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Menurut Hurlock dalam Ghufron dan Rini (2010:13) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Sedangkan Brooks dalam Rakhmat (2005:99) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi mengenai diri sendiri dapat

bersifat psikologis, sosial dan fisis, yang di-peroleh melalui pengalaman individu dalam interaksi dengan orang lain.

Konsep diri dapat berkembang menjadi positif atau negatif. Selain itu, konsep diri menurut Rakhmat (2005:100) bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan gambaran tentang dirinya yang disebut citra diri. Sedangkan komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Berkaitan dengan belajar, siswa akan mendapat pandangan atau pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar inilah yang membentuk konsep diri siswa. Menurut Calhoun dan Acocella dalam Sururi (2005:29) konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri. Selanjutnya konsep diri menurut Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Rini (2010:17) memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri

ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Sementara itu Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Rini (2010:14) mengemukakan bahwa ketika manusia lahir tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan diri sendiri dan penilaian diri sendiri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu.

Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupan, biasanya dipengaruhi oleh orang tua, guru dan teman-teman. Hal ini sesuai dengan Mead dalam Slameto (2010:182) menyebutkan konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang ditampilkan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang dirinya. Pujijogjanti dalam Ghufron dan Rini (2010:18) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku.

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk hasil belajar. Sesuai pendapat Rakhmat (2005:104) bahwa konsep diri berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa, yaitu siswa akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Studi-studi korelasi menunjukkan hubungan positif yang besar antara prestasi siswa dengan hasil pengukuran konsep diri menurut Slameto (2010:182). Siswa yang memiliki pandangan tentang diri yang positif akan menimbulkan konsep diri yang positif, sebaliknya terjadi jika pandangan tentang diri siswa negatif. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga akan mencapai hasil belajar yang baik, namun sebaliknya terjadi jika konsep diri yang negatif.

Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005:105) menyebutkan ciri-ciri konsep diri negatif. Pertama peka terhadap kritik, kedua responsif terhadap pujian, ketiga tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, keempat merasa tidak disenangi orang lain, serta kelima bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri, pertama merasa yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, kedua merasa setara dengan orang lain, ketiga menerima pujian tanpa rasa malu, keempat menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku dirinya yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta kelima mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gambaran seseorang mengenai diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang mencakup citra diri, penilaian diri dan harga diri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

2. Dimensi Konsep Diri dalam Belajar

Dimensi konsep diri menurut Calhoun (1995:67-71) dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Faktor dasar ini semua seharusnya dicatat dan menempatkan kita dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa, dan sebagainya.

b. Dimensi Penghargaan atau Harapan

Selain dapat mengetahui dan mengenal diri sendiri, individu dapat menghargai atau berharap tentang apa yang dia inginkan kelak. Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang.

Roges (Calhoun, 1995:71) menyatakan pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang.

Dengan kata lain kita mempunyai penghargaan bagi diri kita sendiri.

Penghargaan ini merupakan diri ideal yang sangat berbeda untuk tiap

individu. Individu dapat berharap dan menghargai dirinya sendiri untuk menjadi individu yang mereka inginkan dan harapkan.

c. Dimensi Penilaian

Setelah individu mampu mengetahui diri dan berharap tentang bagaimana dirinya kelak, individu dapat mengevaluasi atau menilai terhadap diri individu tersebut. Dimana individu dapat menilai dan mengukur bagaimana pengharapan dan standar bagi diri mereka sendiri.

Eipsten (Calhoun, 1995:71) menyatakan dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri, dan (2) “saya-seharusnya-menjadi apa”, yaitu standar kita bagi diri sendiri.

Dengan demikian, seberapa besar individu tersebut menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang seharusnya individu tersebut menjadi apa atau dapat menjadi apa semakin rendah rasa harga diri kita.

Konsep diri dalam belajar merupakan penilaian tentang diri mengenai diri sendiridalamkegiatan belajar dan bagaimana peserta didik menghadapi persoalan dalam belajar. Konsep diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam menilai suatu tugas atau persoalan dan bagaimana cara menyelesaikannya dengan baik maka hal tersebut menunjukkan sikap yang positif. Anggapan individu

bahwa dia tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap yang negatif terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga menyebabkan individu tersebut memandang tugasnya sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan. Calhoun (Asmara, 2007:21) menjelaskan bahwa konsep diri dalam belajar merupakan gambaran mental diri sendiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri dalam proses belajar. Hal ini berarti konsep diri adalah gambaran mental individu.

Konsep diri dalam belajar merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena hal tersebut merupakan suatu penilaian terhadap kemampuannya dalam belajar, konsep diri dalam belajar merupakan suatu faktor yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dan meyakinkan individu untuk mampu dalam mencapai suatu tujuan. Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar dengan demikian konsep diri merupakan hasil belajar dari individu. Proses belajar ini berlangsung terus-menerus setiap harinya dan biasanya terjadi tanpa kita sadari. Konsep diri dalam belajar merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial individu yang penting karena merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses belajar dan hasil belajar.

3. Jenis-jenis konsep diri

Jenis konsep diri menurut Calhoun (1995: 72-74) jenisnya ada dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif :

a. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Seseorang tidak mengetahui apa kekuatan dan kelemahannya serta apa yang dia hargai dalam hidupnya. Hal ini terjadi mungkin karena di didik dengan sangat keras sehingga individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari hukum yang keras dan kaku yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Jadi ciri konsep diri yang negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, harapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

b. Konsep diri positif.

Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman seseorang, maka penilaian tentang dirinya sendiri secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri. Dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain. Orang dengan konsep diri positif akan mempunyai harapan dan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan dirinya dan realistis.

Artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

4. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri dipengaruhi beberapa faktor, Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat factor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu:

a. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial paling awal yang dialami oleh tiap individu. Individu sangat tergantung terhadap orang tua untuk dapat belajar pada saat individu tumbuh dan memberikan informasi yang konstan tentang diri kita. Dengan demikian konsep diri pada individu dapat tumbuh berdasarkan nilai yang diberikan oleh orang tuanya, hal inilah yang membuat kita dapat mengenal diri kita sendiri dan dapat membangun interaksi dengan orang lain.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya anak menempati urutan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Pada mulanya mereka merasa cukup hanya mendapatkan cinta dan perhatian orang tua, namun seiring proses pertumbuhan anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain dikelompoknya. Jika penerimaan ini tidak juga diperoleh maka konsep diri akan terganggu. Selain itu peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Mulanya anak tidak terlalu mempermasalahkan asal-usul mereka. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting, fakta-fakta dan penilaian semacam itu akhirnya sampai kepada anak dan mulai menjadi konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri juga dapat diperoleh dari belajar. Dengan kata lain konsep diri juga merupakan hasil belajar individu tersebut. Proses ini berlangsung setiap harinya, dan biasanya proses belajar ini terjadi tanpa disadari. Pengalaman yang diperoleh individu dari proses interaksi dengan orang lain dan masyarakat luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah kearah mana konsep dirinya akan dibawa.

5. Peranan Konsep Diri

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu dalam belajar. Konsep diri dalam belajar mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Rakhmat (Suprpto, 2007:37) memaparkan konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi dan interaksi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Oleh karena itu, individu berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, apakah konsep diri positif atau negatif. Konsep diri yang positif akan membuat sukses dalam berkomunikasi interpersonal dan jika konsep diri yang dimiliki individu negatif maka komunikasi interpersonal akan sulit untuk dibentuk.

C. Hubungan Konsep Diri dengan Hasil Belajar

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang mencakup citra diri, penilaian diri dan harga diri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri dalam belajar merupakan suatu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meyakinkan siswa agar mampu dalam mencapai suatu tujuan sehingga membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Konsep diri dalam belajar merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial individu yang penting karena sebagai salah satu variabel yang menentukan dalam proses belajar dan hasil belajar.

Brook dan Emmert (Suprpto, 2007:25-26) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki cirri-ciri :

- a. Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b. Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c. Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e. Bersikap optimis

Hal ini menegaskan bahwa siswa dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dapat mengevaluasi diri dan bersikap optimis. Siswa yang mempunyai masalah dengan konsep diri dalam belajar maka hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar, sesuai pendapat Rakhmat (2005:100) bahwa konsep diri berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa, yaitu siswa akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Dalam konsep diri terkandung pengetahuan, harapan dan penilaian tentang diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan hasil belajar. Siswa yang memiliki pandangan tentang diri yang positif dengan penuh gagasan, percaya diri akan menimbulkan konsep diri yang positif yang dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, sebaliknya terjadi jika pandangan tentang diri siswa negatif.

Menurut Sudjana (2005: 39), Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Faktor- faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi:
 - a) kemampuan yang dimilikinya
 - b) motivasi belajar
 - c) minat dan perhatian
 - d) sikap dan kebiasaan belajar
 - e) konsep diri
 - f) ketekunan
 - g) sosial ekonomi
 - h) fisik dan psikis
- 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu lingkungan dan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, yaitu kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah dan konsep diri merupakan salah satu faktor tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bila konsep diri siswa semakin positif maka kemungkinan akan semakin besar pula peluang siswa untuk memperoleh hasil belajar hasil belajar yang baik di sekolah.